



BINA GENERASI ; JURNAL KESEHATAN

EDISI 12 VOLUME (2) 2021

p- ISSN : 1979-150X ; e- ISSN: 2621-2919

Website : <https://ejurnal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/>

Email : lppmbiges@gmail.com

EFEKTIVITAS MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG NAPZA

Munadiah Wahyuddin¹, Irfan², Aswar³, Nurpadila⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Marendeng Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

nurpadilamunir@gmail.com

Keywords:

Social Media,
Drugs,
Knowledge,
Adolescents

ABSTRACT

Background: Drug or drug abuse among adolescents is one of the most troubling in various parts of the world, including Indonesia. Drug use has a very detrimental impact on health both physically and mentally and follows unwanted social interaction disorders. Drug abuse if you don't get the right treatment can be a welfare for future welfare because more and more teenagers are using drugs.

Purpose: This study aims to determine the effectiveness of social media use on adolescent knowledge about drugs.

Methods: This study used an analytic observational method with a cross sectional study approach. The research sample was 45 adolescents who met the inclusion criteria.

Results: The results of this study indicate the effect of social media use on adolescent knowledge about drugs after the Chi Square statistical test was carried out with a value of $p = 0.000$ ($\alpha < 0.05$) Conclusion: the use of social media is effective in increasing adolescent knowledge about drugs

PENDAHULUAN

Perkembangan mengenai penyalahgunaan dan peredaran gelap NAPZA telah menjadi permasalahan dunia yang tidak mengenal batas Negara, juga menjadi bahaya global yang mengancam hampir semua sendi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Masalah yang terjadi mengenai penyalahgunaan NAPZA telah mengkhawatirkan, jika tidak ditanggulangi merupakan ancaman bagi kesejahteraan generasi yang akan datang karena semakin banyaknya remaja yang menggunakan NAPZA (Amanda,

Humaedi, & Santoso, 2017). Penyalahgunaan obat tersebut dapat menimbulkan gangguan fisik maupun jiwa seseorang, di ikuti dengan gangguan interaksi sosial yang tidak di inginkan. Hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN), memperkirakan prevalensi penyalahgunaan NAPZA pada tahun 2014 adalah 2,18% atau sekitar 4.022.228 dari penduduk Indonesia berumur 10-59 tahun, prevalensi penyalahgunaan NAPZA meningkat menjadi 2,20% atau sekitar 4.098.029 Jika tidak dilakukan upaya penanggulangan diproyeksikan

kenaikan penyalahgunaan NAPZA akan terus meningkat (BNN,2015). Upaya penanggulangan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang NAPZA salah satunya dengan memaksimalkan kemajuan teknologi informasi yang saat ini sangat berkembang pesat. Banyak kemudahan yang kita dapatkan dengan adanya perkembangan teknologi informasi ini. Media sosial saat ini telah menjadi trend dalam komunikasi pemasaran. Media sosial adalah sebuah tempat untuk bisa berbagi informasi secara online di dalam sebuah blog atau media lainnya. Beberapa contoh media sosial yang sedang berkembang saat ini yaitu Instragam, Twitter, Line, Facebook, Youtube, dan lain-lain (Kaplan & Haenlein,2010). Seperti yang dilakukan pada penelitian tentang peningkatan pengetahuan bahaya NAPZA melalui video (Fuad, Cristin, & Suwarsi, 2017).

Perkembangan sosial media ini tentu saja membawa banyak dampak, baik itu dampak positif maupun negatif pada usia remaja (Mulyani, 2020). Adapun dampak positif sosial media diantaranya dapat belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan publik (memperbanyak teman atau bertemu kembali dengan teman lama), serta memudahkan dalam kegiatan belajar . Adapun dampak negatif

penggunaan sosial media diantaranya banyaknya remaja yang menggunakannya untuk kesibukan mereka di jejaring sosial misalnya; Facebook, Twittwer, Instagram dan lainnya, hingga membuat lalai terhadap tugas-tugasnya membuat kurang disiplin, serta adanya anggapan bahwa sosial media identik dengan pornografi, hal ini karena sosial media memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang tinggi termasuk gambar-gambar pornografi dan kekerasan (Khairuni, 2016). Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pengguna NAPZA dan semakin mudahnya mengakses media sosial terutama pada kalangan remaja.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik dengan pendekatan *Crosssectional Study* .sampel diambil dengan cara *Non Probability Sampling* yaitu *purposive sampling* . Jumlah sampel sebanyak 45 orang remaja yang memenuhi kriteria inklusi : remaja yang berdomisili di Dusun Panawar dan Mongeare, bersedia menjadi responden, berada ditempat pada saat pengumpulan data, mampu berkomunikasi dengan baik.

HASIL

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja (n=45)

No	Jenis Kelamin Responden	(n)	(%)
1	Laki-Laki	42	93.3
2	Perempuan	3	6.7
Total		45	100.0

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Remaja (n=45)

No	Umur Respond	(n)	(%)
1	14-16 Tahun	2	4.4
2	17-19 Tahun	43	95.6
Total		45	100.0

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Remaja (n=45)

No	Pekerjaan Responden	(n)	(%)
1	Pelajar/Mahasiswa	25	55.6
2	Swasta/Wiraswasta	2	4.4
3	Tidak bekerja	15	33.3
4	Buruh	3	6.7
Total		45	100.0

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Remaja (n=45)

No	Pendidikan Responden	(n)	(%)
1	Tidak Sekolah	9	20.0
2	SD	1	2.2
3	SMP	22	48.9
4	SMA	13	28.9
Total		45	100.0

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Pengguna Media Sosial Pada Remaja (n=45)

No	Pengguna Media Sosial	(n)	(%)
1	Ya	27	60.0
2	Tidak	18	40.0
Total		45	100.0

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja (n=45)

No	Pengetahuan	(n)	(%)
1	Baik	27	60.0
2	Kurang Baik	18	40.0
Total		45	100.0

Tabel 7
Hubungan Media Sosial Dengan Pengetahuan Remaja (n=45)

Pengguna Media Sosial	Pengetahuan Responden				Total	
	Baik	%	Kurang Baik	%	Total	%
Ya	22	48.9	5	11.1	27	60.0
Tidak	5	11.1	13	28.9	18	40.0
Total	27	60.0	18	40.0	45	100.0

Signifikansi (α) : 0.05
Chi Square : 0.000

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari tabel 1 didapatkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dengan total responden 45 orang, responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden atau 93.3% dan 3 responden atau 6.7% dengan jenis kelamin perempuan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan jumlah responden pengguna media sosial laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan hal tersebut terjadi karena laki-laki lebih sering diluar rumah dan bergabung dengan teman-temannya selain itu mereka cenderung saling mempengaruhi satu sama lain sedangkan perempuan lebih sering menghabiskan waktu dirumah untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Rahmawati, 2006) Perbedaan faktor yang mempengaruhi mahasiswa laki-laki dan perempuan disebabkan oleh adanya perbedaan waktu yang dihabiskan mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Mahasiswa perempuan lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama dengan ibu mereka di lingkungan keluarga sehingga mahasiswa perempuan lebih banyak melakukan interaksi dengan ibu mereka dibandingkan laki-laki sehingga pendidikan gender mahasiswa perempuan pun lebih banyak mereka terima dari ibu. Sebaliknya dengan mahasiswa laki-laki, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan guru mereka di sekolah dengan mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan pergi dengan teman-teman mereka dibandingkan bersama dengan ibu mereka sehingga pendidikan gender lebih banyak mahasiswa laki-laki dapatkan dari teman mereka.

Berdasarkan dari tabel 2 didapatkan distribusi responden berdasarkan umur dengan total responden 45 orang, responden dengan umur remaja 17-19 tahun sebanyak 43 responden atau 95.6% dan 2 responden atau 4.4% dengan umur responden 14-16 tahun. Hal ini sejalan dengan Aryani (2010) mengatakan masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan yaitu umur 10-13 Tahun, 14-16 Tahun dan 17-19 Tahun, yang masing-masing ditandai dengan isu-isu biologik, psikologik dan sosial dimana

remaja 17 – 19 tahun mulai mencari identitas jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesukaan dan ketidak sukaan atas sesuatu, sudah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan, sudah mempunyai kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri. Dalam menjalin hubungan relasi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya, sehingga lebih terjalin kedekatan secara pribadi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua (Desmita, 2010).

Berdasarkan dari tabel 3 didapatkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan dengan total responden 45 orang, pekerjaan yang paling tertinggi yaitu Pelajar/Mahasiswa sebanyak 25 orang atau 55.6%, responden yang tidak bekerja sebanyak 15 orang atau 33.3%, yang bekerja sebagai buruh sebanyak 3 orang atau 6.7% dan yang bekerja swasta/Wirawasta sebanyak 2 orang atau 4.4%. gambaran responden yang ada dilokasi penelitian rata-rata responden masih dalam proses pendidikan dan ada beberapa yang tidak bekerja dan ada juga yang bekerja sebagai buruh dan wirawasta.

Berdasarkan dari tabel 4 didapatkan distribusi responden berdasarkan pendidikan dengan total responden 45 orang, pendidikan tertinggi yaitu SMP sebanyak 22 orang atau 48.9%, pendidikan SMA sebanyak 13 orang atau 28.9%, pendidikan SD sebanyak 1 orang atau 2.2% dan responden yang tidak sekolah sebanyak 9 orang atau 20.0%. dari hasil penelitian ini jumlah responden yang sementara proses pendidikan sebanyak 36 responden dan 9 orang yang tidak sekolah hal tersebut sangat berpengaruh juga dengan pengetahuan karena salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan.

Hubungan Media Sosial Dengan Pengetahuan Remaja Tentang NAPZA

Dari hasil penelitian ini menunjukkan distribusi responden berdasarkan pengguna media sosial dengan total responden 45 orang, responden yang menggunakan media sosial sebanyak 27 orang atau 60.0% dan yang tidak

menggunakan media sosial sebanyak 18 responden atau 40.0%, hasil penelitian menunjukkan jumlah pengguna media sosial lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media sosial, hal tersebut terjadi karena dilokasi penelitian merupakan daerah yang baru terpapar dengan jaringan, jadi animo masyarakat terutama pada remaja pengguna media sosial sangat tinggi.

Menurut Hariyanti (dalam Sri, 2013) data Kementerian Komunikasi dan Informasi RI tahun 2011 menunjukkan terdapat 64% pengguna jejaring sosial di Indonesia adalah kelompok remaja, tingginya penggunaan jejaring sosial dikalangan remaja menunjukkan bahwa remaja begitu antusias dalam menggunakan media jejaring sosial untuk melakukan komunikasi. Perkembangan internet di Indonesia cukup pesat, mengimbangi perkembangan diluar negeri. Menurut survei IPSOS selama periode Februari 2012, Indonesia merupakan negara dengan pengguna internet paling aktif di media sosial. Pengguna internet di Indonesia menggunakan jejaring sosial untuk bersosialisasi dengan teman dan keluarga, mencari teman baru, promo atau jualan, dan mencari kerja (Wayan, 2012).

Pengguna jejaring sosial dalam membangun hubungan interpersonal individu dapat bebas untuk menunjukkan berbagai perasaan, pengalaman dan pengetahuan di antara anggota online. Jejaring sosial membuka kesempatan bagi pengguna untuk bersosialisasi dengan orang-orang dan memperbesar profil jaringan pertemanan mereka (Ali, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan Yoseftian (2012) yang dilakukan melalui wawancara, subjek sebanyak dua orang dengan rentang usia 20-21 tahun dan aktif menggunakan jejaring sosial seperti facebook, line, path, WA, instagram dan twitter. Penggunaan jejaring sosial juga dilakukan di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, hal tersebut dikarenakan kemajuan teknologi yang berkembang pesat dikalangan remaja Program Studi Psikologi yang sekarang tiap mahasiswa memiliki akun jejaring sosial, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari hasil wawancara rata-rata remaja yang ada di Desa Adolang Dhua menggunakan media sosial facebook, line, path, WA, instagram dan twitter.

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan dengan total responden 45 orang, responden yang pengetahuan baik sebanyak 27 orang atau 60.0% dan responden yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 18 orang atau 40.0%, hasil penelitian menunjukkan responden dengan pengetahuan baik lebih banyak dibanding pengetahuan rendah hal ini dapat dipengaruhi tingkat pendidikan responden karena tingkat pendidikan responden juga rata-rata ada ditingkat pendidikan SMP dan SMA.

Berdasarkan tabulasi silang media sosial dengan pengetahuan menunjukkan hasil 48.9% atau 22 responden yang mempunyai yang menggunakan media sosial dan berpengetahuan baik, 11.1% atau 5 responden tidak menggunakan media sosial tapi bepengetahuan baik, dan 11.1% atau 5 responden menggunakan media sosial dengan pengetahuan kurang baik dan 28.9% atau 13 responden tidak menggunakan media sosial dan bepengetahuan tidak baik.

Dari hasil analisa hubungan kedua variabel diatas dengan menggunakan uji statistik SPSS menunjukkan Signifikansi dari hubungan kedua variabel tersebut dengan menggunakan *Chi Square* adalah: 0.000 yang artinya nilai P value lebih rendah dari nilai α maka hasil penelitian ini ada hubungan media sosial dengan pengetahuan remaja tentang NAPZA di Desa Adolang Dhua Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 27 orang atau 60.0% hal tersebut menunjukkan tingginya pengetahuan responden dikarenakan tingginya pengguna media sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dessy (2013) yang menghubungkan pengguna media sosial dengan tingkat pengetahuan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan. Semakin tinggi penggunaan media sosial maka tingkat pengetahuan semakin meningkat.

Dalam penelitian sebelumnya menurut Purnama (2013), adanya informasi dengan model gerak dapat meningkatkan keinginan responden untuk memperhatikan informasi apa saja yang tersaji dalam tanyangan video yang bisa diakses dari youtube. Informasi yang ada dalam video menurut peneliti lebih efektif dapat

meningkatkan pengetahuan responden tentang NAPZA dibandingkan dengan menggunakan media leaflet.

Media sosial yang dianggap sebagai alat penyampaian informasi paling efektif, membuat masyarakat banyak memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini tentu memiliki daya tarik dan efek tersendiri bagi masyarakat terutama dikalangan remaja, khususnya di Indonesia. Pemanfaatan dari media sosial terutama dalam menambah pengetahuan tentunya didukung dengan perkembangan dari pengguna media sosial di Indonesia (Dwiyanty, 2016).

Menurut Rahayu (2010), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah media yang didesain secara khusus untuk mencapai masyarakat luas seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet. Internet menyediakan konten-konten yang dapat dengan mudah diakses oleh siapa pun dengan menggunakan gadget yang dapat menambah pengetahuan.

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan ada 5 responden atau 11.1% yang tidak menggunakan media sosial namun berpengetahuan baik dan diantaranya 5 responden tersebut ada yang berpendidikan SMP dan SMA, dari hasil penelitian ini menunjukkan meskipun tidak menggunakan media sosial pengetahuan dapat bertambah namun didapatkan dari proses pendidikan, hal tersebut menunjukkan semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula pengetahuan seseorang.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Muliana (2014) dimana menjelaskan bahwa pendidikan >SMP memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dibandingkan pendidikan <SMP dengan hasil nilai $p=0,391$ ($p>0,005$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan remaja. Hal ini kemungkinan disebabkan karena responden yang pendidikan >SMP mendapatkan informasi lebih sering dari sekolah terhadap bahaya narkoba karena pada masa ini usia remaja sedang mengalami masa peralihan.

Menurut Notoatmodjo (2010), salah satu faktor yang berperan dalam pengetahuan adalah tingkat pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal, pengetahuan banyak dipengaruhi pendidikan formal sehingga

pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, untuk itu diharapkan dengan meningkatnya pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki menjadi meningkat pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menggunakan media sosial lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media sosial dan responden yang berpengetahuan baik lebih banyak dibanding dengan yang berpengetahuan kurang baik. Penggunaan media sosial efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang NAPZA

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent substance abuse), 4, 339–345.
- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent Development. *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan: panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian* (Revisi). Jakarta: Trans Info Media.
- Firdaus, A. M. ., & Hidayati, E. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Fuad, S., Cristin, W., & Suwarsi. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap pengetahuan Bahaya Napza Pada Remaja Kelas X Man Maguwoharjo Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(April), 212–216.
- Mulyani, U. (2020). *Peradaban Media Sosial di era Industri 4.0*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras.
- Nasution, I. K. (2008). Stres pada remaja. Sumatra: Usus Repository.
- Polit, D. ., & Beck, C. . (2010). *Essential of nursing research: Methods, appraisal, and utilization*. (7th ed.). Philadelphia:

- Lippincot Williams & Walkins.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17, 25–32.
- Sofiyah. (2009). *Mengenal NAPZA dan Bahayanya*. Jakarta.
- Wulandari, C. M., Retnowati, D. A., Handojo, K. J., & Rosida. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(1), 1–4.
- Kaplan M Andreas,, Haenlein Michael 2010. "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media". *Business Horizons* **53** (1). p.61
- Khairuni, Nisa. 2016. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)*. Jurnal edukasi ISSN : 2460-4917 E-ISSN : 2460-5794 Vol.2 No.1. Januari 2016 <http://ar-raniry.ac.id>(Diakses 16 Agustus2019)
- BNN.Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014. Jakarta: BNN RI,2015
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta:Erlangga
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja.Edisi Revisi*. Jakarta: RajawaliPers
- Dan Zarella. 2010. *The Social Media Marketing Book*. Oreilly Media.USA
- BNN.*Perkembangan Ancaman Bahaya Narkoba di Indonesia Tahun 2008-2012*. Jakarta: BNN RI,2013
- KEMENKES.*Data dan Informasi Kesehatan (Gambaran Umum Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia)*.Jakarta: Kemenkes RI,2014.
- Sumiati, dkk.2009. *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*.Jakarta: Trans InfoMedia